

# Buletin SDM KESEHATAN

Edisi Pertama Tahun 2025

## OPINI

**MEMBANGUN MASA DEPAN KESEHATAN GLOBAL POLTEKKES KEMENKES  
SEBAGAI PUSAT KOLABORASI ORGANISASI KESEHATAN DUNIA UNTUK  
PENGEMBANGAN BIDAN DAN PERAWAT DI KAWASAN PASIFIK BARAT**

DR. SAIA MA'U PIUKALA  
DIREKTUR REGIONAL WHO WPRO

BUDI G. SADIKIN  
MENTERI KESEHATAN RI

## INOVASI

**MIGRANT CAREER CENTER (MICARE)  
POLTEKKES KEMENKES JAKARTA III:  
STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING  
LULUSAN DI PASAR GLOBAL**

## FOKUS UTAMA

**KAMPUS JAMU SATU-SATUNYA DI  
INDONESIA, DARI WARISAN BUDAYA  
KE INOVASI GLOBAL**

## BERITA

**KEGIATAN CEK KESEHATAN GRATIS  
DI WILAYAH PAPUA BARAT DAYA,  
"MENDEKATKAN LAYANAN,  
MENYEHATKAN MASYARAKAT"**

## KENAL LEBIH JAUH

**DESA PERCANTOHAN SUKUNAN  
"MEMBANGUN KAMPUNG KUMUH  
MENJADI DESA WISATA MENDUNIA"**



**Pengarah**  
Yuli Farianti

**Pembina Teknis**  
Albertus Yudha Poerwadi

**Redaktur**  
Linia Tuddiana

**Koordinator Editor**  
Muhammad Teguh Pribadi

**Editor**  
Nadia Amelia  
Randyani Rarasati  
Arie Ayudya Novinier  
Mochamad Baratresna Putrasyah  
Hasna Fadhilah

**Pelaksana Dokumentasi**  
Herlambang  
Lulus Rusbiyanto

**Desainer Grafis**  
Ahmad Maulanal Hakim

**Sekretariat**  
Andyta Astiputri  
Anisa Novianti  
Diani Purwitasari  
Gumilar Sastradipura

**Kantor Pusat**  
**Ditjen SDMK**  
Jl. Hang Jebat III Blok F3,  
Kebayoran Baru,  
Jakarta Selatan 12120

# SALAM REDAKSI

Salam sehat, seluruh pembaca setia! Selamat membaca edisi terbaru Buletin SDM Kesehatan.

Dalam upaya untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik bagi para pembaca, kami telah melakukan beberapa perubahan pada bulletin ini. Buletin SDM Kesehatan akan terbit dua kali dalam setahun, dan kami telah menambahkan beberapa rubrik baru pada buletin ini.

Di edisi kali ini, kami telah menyiapkan berbagai informasi menarik dan bermanfaat yang diharapkan dapat menambah wawasan serta inspirasi bagi sobat nakes dan seluruh pembaca. Kami menghadirkan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh atau komunitas di lingkungan Kementerian Kesehatan yang mungkin belum pernah ditulis atau diceritakan sebelumnya.

Kami juga menghadirkan berita-berita dan pengetahuan seputar kesehatan dari para ahli di bidangnya, agar dapat menghadirkan perspektif baru dan memperkaya ilmu para sobat nakes dan pembaca semua.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buletin ini, baik penulis, narasumber, maupun tim redaksi. Tak lupa, kami juga mengundang partisipasi aktif dari para pembaca sekalian. Saran, kritik, dan ide-ide segar Anda selalu kami nantikan untuk perbaikan dan pengembangan buletin ini di masa depan.

Selamat membaca dan semoga edisi kali ini dapat memberikan banyak manfaat bagi Anda.



Jakarta,  
2025  
Sekretaris Ditjen SDM Kesehatan,

Albertus Yudha Poerwadi, SE, M.Si.,  
CA, CPMA, CPIA

## HAL

## BERITA

- 01 Kegiatan Cek Kesehatan Gratis di Wilayah Papua Barat Daya, "Mendekatkan Layanan, Menyehatkan Masyarakat"
- 03 Cetak Nakes Unggul, Poltekkes Tanjungkarang Beri Pelatihan untuk Lulusan yang Ingin Berkarir di Luar Negeri
- 05 "NGLAYAHKE NGOPENI DAN NGLAKONI": Sinergitas Perguruan Tinggi Mendukung Pembangunan Kesehatan Daerah Provinsi Jawa Tengah
- 07 Membangun Kesadaran Kolektif: Menggerakkan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Melalui Pemberdayaan Masyarakat

## HAL

## FOKUS UTAMA

- 11 Era Baru Penilaian Kompetensi Jabatan Fungsional Kesehatan dengan *Computer Assisted Test (CAT)*

## HAL

## INOVASI

- 13 Migrant Career Center (MiCare) Poltekkes Kemenkes Jakarta III: Strategi Meningkatkan Daya Saing Lulusan di Pasar Global
- 17 Riset Kolaborasi Internasional : Dosen Poltekkes Padang, Taylor University, dan SEAMEO RECFON UI Bedah Gizi-Kesehatan Sumbar
- 19 Kue Sopik Tinggi Kalsium untuk Mencegah Stunting: Inovasi Mahasiswa dan Alumni Gizi Poltekkes Kemenkes Riau

## HAL

## OPINI

- 21 Migrant Guidance Center "Merah Putih": Gerbang Lulusan Poltekkes Bengkulu Menuju Dunia Kerja Global
- 23 Edukasi Ibu Hamil Untuk Cegah Stunting
- 27 Bukan Cuma 6 Dokter, 6 Sumber Daya Manusia Kesehatan Ini Masih Dibutuhkan dan Langka
- 29 Membangun Masa Depan Kesehatan Global Poltekkes Kemenkes sebagai Pusat Kolaborasi Organisasi Kesehatan Dunia untuk Pengembangan Bidan dan Perawat di Kawasan Pasifik Barat

## HAL

## KENAL LEBIH JAUH

- 31 Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta: Desa Percontohan Sukunan "Membangun Kampung Kumuh Menjadi Desa Wisata Mendunia"



BERITA

# KEGIATAN CEK KESEHATAN GRATIS DI WILAYAH PAPUA BARAT DAYA

Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya resmi meluncurkan program Cek Kesehatan Gratis (CKG) pada 10 Februari 2025. Pada tahap awal, program ini mencakup Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Tambrauw dengan melibatkan 12 puskesmas, yakni 2 di Kota Sorong, 4 di Kabupaten Sorong, dan 6 di Kabupaten Tambrauw.



Program ini merupakan wujud dukungan terhadap kebijakan Presiden, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01-07/Menkes/33/2025 mengenai petunjuk teknis pemeriksaan kesehatan gratis tahunan.

Melalui CKG, masyarakat dapat memeriksakan kesehatan secara gratis setiap tahun. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, mendeteksi penyakit sejak dini, mengetahui faktor risiko lebih awal, serta memberikan penanganan yang tepat guna mencegah kecacatan maupun kematian.

Jenis pemeriksaan dalam program Cek Kesehatan Gratis (CKG) mencakup berbagai kelompok usia. Untuk bayi baru lahir, pemeriksaan difokuskan pada deteksi kelainan bawaan, sedangkan balita mendapatkan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan. Bagi usia dewasa dan lansia, layanan meliputi pengukuran tekanan darah, pemeriksaan darah seperti gula darah, asam urat, kolesterol, dan fungsi ginjal, serta pemeriksaan fisik menyeluruh (head to toe), termasuk EKG, gigi, mata, telinga, pemeriksaan IMS, hingga tes IVA bagi yang sudah menikah. Selain itu, pemeriksaan kesehatan jiwa juga diberikan untuk semua kelompok usia.

Target cakupan program Cek Kesehatan Gratis (CKG) di Papua Barat Daya ditetapkan sebesar 36 persen, mencakup kelompok bayi, balita, ibu hamil, anak usia sekolah (7–17 tahun), hingga lansia. Sementara itu, jenis pemeriksaan dalam program Cek Kesehatan Gratis (CKG) mencakup berbagai kelompok usia. Untuk bayi baru lahir, pemeriksaan difokuskan pada deteksi kelainan bawaan, sedangkan balita mendapatkan pengukuran

Bagi usia dewasa dan lansia, layanan meliputi pengukuran tekanan darah, pemeriksaan darah seperti gula darah, asam urat, kolesterol, dan fungsi ginjal, serta pemeriksaan fisik menyeluruh (head to toe), termasuk EKG, gigi, mata, telinga, pemeriksaan IMS, hingga tes IVA bagi yang sudah menikah. Selain itu, pemeriksaan kesehatan jiwa juga diberikan untuk semua kelompok usia.



Untuk memperluas jangkauan layanan yang saat ini baru mencapai 5 persen, Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya bekerja sama dengan berbagai pihak. Di antaranya TNI AL yang melaksanakan CKG bagi masyarakat pesisir di Pulau Ram, organisasi keagamaan seperti Sinode GKI, serta Poltekkes Kemenkes Sorong yang terlibat dalam kegiatan di SMPN 1 Fef, Distrik Fef, Kabupaten Tambrauw.

Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan Puskesmas Fef dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tambrauw. Kerja sama ini sejalan dengan arahan Pemerintah Daerah untuk mengoptimalkan layanan melalui pendekatan jemput bola dan sosialisasi intensif, sehingga masyarakat di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) juga dapat terjangkau.

Salah satu puskesmas pelaksana, yaitu Puskesmas Klasaman di Kota Sorong, memiliki target sekitar 24.000 jiwa. Karena wilayah kerjanya padat penduduk, strategi yang diterapkan adalah jemput bola melalui kunjungan ke sekolah dan kantor. Hingga Juli 2025, capaian pemeriksaan mencapai 413 jiwa, dengan sekitar 200 jiwa masih menunggu input data ke aplikasi pelaporan.

Agar layanan berjalan lancar, puskesmas telah menyiapkan alur pelayanan dan tim khusus CKG yang bertugas sejak pendaftaran, skrining, pemeriksaan lengkap, hingga konsultasi dokter. Setiap pasien membutuhkan waktu sekitar 20–30 menit. Selanjutnya, petugas kesehatan wajib melaporkan hasil sesuai dengan tugas masing-masing.

Pelaksanaan Cek Kesehatan Gratis (CKG) di puskesmas berjalan lancar berkat adanya alur pelayanan yang jelas serta tim khusus yang ditugaskan. Proses dimulai dari pendaftaran, skrining, hingga pemeriksaan lengkap yang kemudian diarahkan ke ruang konsultasi dokter. Setiap pasien diperiksa sesuai kelompok sasaran dengan durasi sekitar 20–30 menit. Setelah itu, petugas kesehatan bertanggung jawab melakukan pencatatan dan pelaporan sesuai prosedur.

Meski demikian, pelaksanaan CKG masih menghadapi sejumlah kendala. Di antaranya keterbatasan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP), minimnya sosialisasi kepada masyarakat, serta terbatasnya tenaga untuk melakukan input data ke aplikasi, yang hanya dapat memproses maksimal 30 pasien per hari. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penumpukan data yang belum terinput.

Kendati begitu, Pemerintah Daerah Papua Barat Daya tetap berkomitmen mengoptimalkan program CKG di seluruh puskesmas. Antusiasme masyarakat yang merasa terbantu dengan pemeriksaan gratis menjadi dorongan kuat untuk terus memperluas layanan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengintegrasikan kegiatan CKG dalam momentum besar, seperti peringatan HUT RI ke-80, agar dapat menjangkau masyarakat lebih luas dari berbagai kalangan.

Penulis: Butet Agustarika, Yogik Setia Anggreini, Cory C. Situmorang, Yowel Kambu



# CETAK NAKES UNGGUL, POLTEKKES TANJUNGKARANG BERI PELATIHAN UNTUK LULUSAN YANG INGIN BERKARIR DI LUAR NEGERI

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (Poltekkes Kemenkes) Tanjungkarang kini makin serius mempersiapkan mahasiswanya untuk berkarir hingga ke luar negeri. Bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan dan Qatar Care, Poltekkes Tanjungkarang menggelar Orientation Program for Prometric Training and Test 2025 pada 26 Mei 2025 lalu.

Kegiatan ini bertujuan menyiapkan lulusan tenaga kesehatan agar mampu bersaing di tingkat global, terutama di negara-negara Timur Tengah. Di kawasan tersebut, tes Prometric menjadi salah satu syarat utama untuk rekrutmen tenaga profesional di sektor kesehatan.

## **Belajar Langsung dari Ahlinya**

Sebanyak 50 mahasiswa peserta program mendapatkan kesempatan langka untuk belajar langsung dari dua instruktur profesional dari Qatar Care, Ms. Nada Sattar dan Ms. Vessa. Mereka tidak hanya memberikan materi komprehensif tentang sistem ujian Prometric, tetapi juga berbagai strategi jitu agar sukses menghadapi tes.

Peserta diajak memahami format soal, metode belajar efektif, hingga pentingnya memetakan kompetensi diri sebelum menghadapi ujian sesungguhnya. Untuk menguji pemahaman awal, diadakan juga pre-test yang dilanjutkan dengan sesi rasionalisasi soal. Dalam sesi ini, para peserta bisa berdiskusi langsung dengan instruktur untuk memahami konsep yang masih sulit dan mengevaluasi area yang perlu ditingkatkan.

Tidak hanya fokus pada materi, tim instruktur dari Qatar Care juga meninjau langsung kesiapan sarana dan prasarana di Poltekkes. Mulai dari kondisi ruang ujian, perangkat komputer, jaringan internet, hingga fasilitas lainnya. Ini dilakukan untuk memastikan pelatihan dan ujian berjalan lancar sesuai standar internasional.





### Dukungan Penuh untuk Lulusan Berdaya Saing Global

Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Gustop Amatiria, S.Kp., M.Kes., mewakili Direktur Poltekkes, menyampaikan apresiasi tinggi atas kolaborasi strategis ini.

"Ini merupakan bentuk nyata komitmen kami dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia kesehatan yang unggul, profesional, dan siap menghadapi tantangan global," ujar Gustop.

Beliau juga menambahkan bahwa program ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menempatkan tenaga kesehatan Indonesia di kancah internasional. Dengan program ini, lulusan diharapkan bisa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi ujian Prometric serta bekerja profesional di luar negeri.

Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang terus berupaya menjadi institusi pendidikan kesehatan yang menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang mampu bersaing di dalam maupun luar negeri.

"Bersama kita wujudkan SDM kesehatan unggul dan mendunia!" tutup Gustop.

Penulis: Retno Puji Hastuti & Drieka



# “NGLAYAHKE NGOPENI DAN NGLAKONI”

## SINERGISITAS PERGURUAN TINGGI DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN KESEHATAN DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan program pembangunan kesehatan daerah sebagai upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Beberapa kebijakan dan program yang akan dilaksanakan di Jawa Tengah pada tahun 2025 dalam bidang kesehatan antara lain: Integrasi Layanan Primer (ILP), Speling "Dokter Spesialis Keliling", dan Peningkatan Kesehatan Ibu-Anak yang berfokus pada penurunan angka kematian ibu, perawatan prenatal, perbaikan pelayanan posyandu, dan kerjasama antar institusi dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi.

Namun, pemerintah daerah tak berjalan sendiri. Melalui Perjanjian Kerja Sama (PKS), Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menggandeng Poltekkes Kemenkes Semarang untuk berkolaborasi dalam program magang lulusan dan Praktik Kerja Nyata Interprofessional Collaboration (PKN-IPC). Langkah ini menjadi bentuk nyata sinergi antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam memperkuat pembangunan kesehatan di daerah.



### Menangani Stunting dengan Kolaborasi dan Kepedulian

Salah satu fokus utama kolaborasi ini adalah menurunkan angka stunting, yang hingga kini masih menjadi tantangan besar di Jawa Tengah. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Pemerintah menargetkan angka tersebut turun menjadi 14% pada tahun 2024 melalui konvergensi program intervensi gizi sensitif dan intervensi spesifik serta melibatkan multisektor DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, 2024.

Melalui kerja sama ini, pemerintah daerah berharap peran perguruan tinggi tak hanya sebatas mitra pendidikan, tetapi juga motor penggerak perubahan di masyarakat. Perguruan tinggi menjadi laboratorium sosial yang menghubungkan riset, pengabdian, dan aksi nyata dalam mendukung kesejahteraan rakyat.

### Komitmen dari Pemerintah

Kesepakatan kerja sama ini ditandatangi langsung oleh Gubernur Jawa Tengah, Komjen Pol (P) Drs. Ahmad Lutfi, S.H., S.St., M.K., didampingi Wakil Gubernur H. Taj Yasin Maimoen dan Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah, Sumarmo, S.E., M.M. bersama para pimpinan perguruan tinggi di Jawa Tengah.

Dalam sambutannya, Gubernur Ahmad Luthfi menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor.

"Kalau selama ini kita hanya mengandalkan integrasi antara pemerintah pusat, daerah, dan desa, kini kita libatkan para akademisi. Mereka adalah mitra strategis yang akan mengawal kami dalam mewujudkan visi Bersama Indonesia Maju menuju Indonesia Emas 2045," ujarnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan semangat Asta Cita ke-4, yaitu memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas.

#### Menumbuhkan Semangat Pengabdian Melalui Filosofi Jawa "Nglayahke, Ngopeni, Ian Nglakoni"

Poltekkes Kemenkes Semarang menindaklanjuti kerja sama ini dengan program magang bagi lulusan bertema "Nglayahke, Ngopeni, Ian Nglakoni."

Dalam filosofi Jawa, nglayahke berarti membantu dengan ikhlas, ngopeni berarti merawat dengan sepenuh hati, dan nglakoni berarti menjalankan dengan tanggung jawab.

Makna mendalam ini sejalan dengan semangat para tenaga kesehatan yang bekerja bukan hanya dengan keahlian, tetapi juga dengan empati. Program ini menjadi wadah bagi lulusan Poltekkes untuk menapaki dunia kerja sambil mengabdi pada masyarakat.

#### Wujud Nyata: PKN-IPC dan Magang MBKM

Wujud nyata komitmen Poltekkes Kemenkes Semarang untuk menindak lanjuti program pembangunan kesehatan daerah yaitu dengan melaksanakan program kampus tersebut melalui peran aktif pada Program Praktek Kerja Nyata-Interprofesional Colaboration (PKN-IPC) dan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta Lulusan Tahun 2025. Program PKN IPC dengan tema "Wujudkan Jawa Tengah Sehat bersama PKN IPC Poltekkes Kemenkes Semarang." dan tagline penuh semangat "One Team, One Family, One Goals: Jawa Tengah Sehat, Indonesia Kuat." telah dilaksanakan di Kabupaten Provinsi Jawa Tengah sejumlah 600 mahasiswa Sarjana Terapan Kesehatan.

#### Bersama untuk Jawa Tengah Sehat

Kolaborasi antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Poltekkes Kemenkes Semarang menjadi bukti nyata bahwa pembangunan kesehatan membutuhkan kerja bersama. Semangat "**Nglayahke, Ngopeni, Ian Nglakoni**" menjadi simbol sinergi yang lahir dari kepedulian dan tanggung jawab bersama untuk mewujudkan **Jawa Tengah yang sehat dan Indonesia yang kuat**.

Penulis: Sri Wahyuni

# MEMBANGUN KESADARAN KOLEKTIF: MENGERAKKAN 5 PILAR STBM MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

## Sanitasi Sebagai Fondasi Pembangunan Kesehatan

Tantangan pembangunan kesehatan di Indonesia masih sangat besar, khususnya air, sanitasi dan higiene. Isu ini bukan sekadar persoalan teknis infrastruktur, melainkan menyangkut derajat kesehatan masyarakat yang menjadi dasar kemajuan bangsa. Berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan infeksi kulit, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang erat kaitannya dengan kualitas air, perilaku hidup bersih, serta pengelolaan sanitasi di tingkat rumah tangga.

Laporan UNICEF tahun 2015 menunjukkan bahwa 30% kasus diare dapat ditekan dengan adanya peningkatan kualitas air dan sanitasi. Angka ini menunjukkan bahwa upaya memperbaiki sanitasi bukan hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada produktivitas nasional dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pencapaian target terhadap air minum dan sanitasi layak serta aman menjadi tujuan yang perlu diupayakan oleh semua pihak. Salah satunya peran dari Kementerian Kesehatan dalam mendorong perubahan perilaku di masyarakat (demand creation) melalui Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

## Lima Pilar STBM sebagai Gerakan Sosial

Program STBM memiliki lima pilar utama yang menjadi tumpuan dalam membangun masyarakat yang sehat dan berperilaku hidup bersih:

1. Stop Buang Air Besar Sembarangan
2. Cuci Tangan Pakai Sabun
3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga
4. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga
5. Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga



Kelima pilar tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), yang menekankan pentingnya ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan pada tahun 2030.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan bahwa tantangan di lapangan masih signifikan:

**59,7%** rumah tangga masih mengolah air minumnya secara mandiri.

**91,1%** telah menggunakan jamban sendiri, tetapi masih ada sebagian kecil yang belum.

**51,1%** pembuangan limbah rumah tangga masih langsung ke got atau sungai.

**57,2%** sampah rumah tangga masih dibakar.

**14,5%** rumah tangga tidak memiliki tempat cuci tangan.

Jika kelima pilar tersebut tidak ditangani secara komprehensif dengan strategi jelas dan berkelanjutan maka harapan Indonesia Emas 2045 akan terkubur. Selama ini setiap program tanpa melibatkan masyarakat yang tersisa hanyalah puing-puing atau monumen belaka karena tidak menyentuh rasa memiliki dan pelibatan masyarakat sebagai subjek.

## Lima Pilar STBM sebagai Gerakan Sosial

Salah satu pelajaran penting dari berbagai program pembangunan adalah bahwa keberhasilan tidak cukup hanya diukur dari tersedianya sarana fisik. Fasilitas yang dibangun tanpa melibatkan masyarakat seringkali berakhir menjadi tidak terawat dan tidak berfungsi optimal.

Di sinilah pentingnya pendekatan **community empowerment** atau pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama dalam mewujudkan 5 Pilar STBM. Pemberdayaan bukan sekadar pelibatan simbolik, melainkan proses nyata yang menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk mengenali serta menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pemberdayaan yang efektif berangkat dari prinsip “dari, oleh, dan untuk masyarakat”, menuju proses tahu, mau, mampu, mandiri, dan berkelanjutan (*sustainable*). Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek penerima program, tetapi sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan melalui:

### 1. Advokasi dan Sosialisasi Masif.

Fasilitator STBM perlu melakukan advokasi secara berkelanjutan di seluruh desa dan kelurahan, menumbuhkan komitmen bersama antara pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan warga untuk mewujudkan kelima pilar STBM secara utuh.

### 2. Mobilisasi dan Pengorganisasian Masyarakat.

Proses pemberdayaan harus melibatkan semua elemen masyarakat tanpa terkecuali—laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kaya dan miskin—with memunculkan *natural leader* di setiap komunitas. Mereka inilah motor penggerak perubahan perilaku di tingkat akar rumput.



### **3. Penerapan Prinsip Pemberdayaan Non-Paternalistik.**

Penerapan prinsip pemberdayaan dengan mengesampingkan istilah “datang untuk menggurui” atau “memberi solusi instan”. Fasilitator berperan sebagai pendamping yang membantu masyarakat mengenali masalahnya sendiri, menggali potensi lokal, dan menemukan solusi yang berasal dari akar rumput. Masalah dan solusi disadari dari bawah dan mampu menyelesaikan sendiri di akar rumput.

### **4. Penguatan Kelembagaan di Tingkat Desa/Kelurahan.**

Kelembagaan lokal menjadi faktor kunci keberlanjutan program. Pemerintah desa dapat menerbitkan Peraturan Desa (Perdes) atau SK Tim STBM Desa agar pelaksanaan program memiliki dasar hukum yang kuat dan menjadi bagian dari sistem pemerintahan desa.

### **5. Penerapan Metode Partisipatif.**

Penerapan tool PRA (Participatory Rural Appraisal) dan MPA-PHAST (Methodology Participatory Assessment – Participatory Hygiene and Sanitation Transformation) untuk penguatan kesehatan juga sanitasinya di tingkat satuan pemerintah terbawah dengan tanpa melupakan peran gender dan kaum marginal.

## **Gerakan Kolektif Menuju Indonesia Emas**

Gerakan STBM bukanlah sekadar upaya teknis untuk memperbaiki sanitasi, melainkan **gerakan sosial untuk membangun kesadaran kolektif**. Ketika masyarakat diberdayakan dan merasa memiliki peran dalam menjaga lingkungan, maka perubahan perilaku akan terjadi secara alami dan berkelanjutan.

Melalui penguatan kapasitas lokal dan kolaborasi lintas sektor, Indonesia memiliki peluang besar untuk mewujudkan masyarakat yang bersih, sehat, dan produktif. Visi **Indonesia Emas 2045** hanya dapat terwujud bila seluruh elemen bangsa—pemerintah, dunia pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat—bergerak bersama dalam semangat kebersamaan dan kemandirian.

Dengan demikian, **Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)** bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga simbol dari kemandirian bangsa: bahwa perubahan besar selalu dimulai dari kesadaran kecil di tengah masyarakat.

Penulis: Lubis Bambang Purnama - Poltekkes Kemenkes Bandung

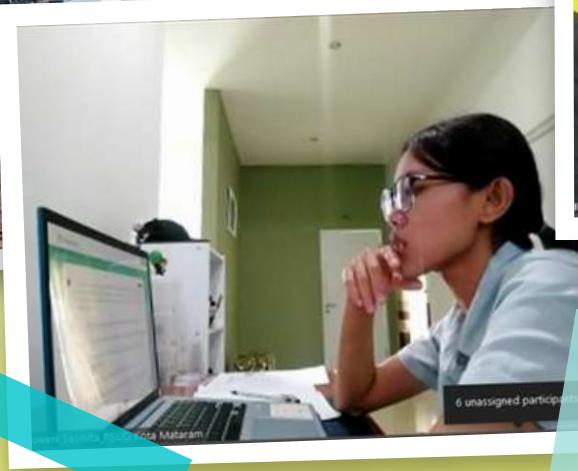
# ERA BARU PENILAIAN KOMPETENSI JABATAN FUNGSIONAL KESEHATAN DENGAN *COMPUTER ASSISTED TEST*



Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang merupakan bagian dari Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan roda penggerak pembangunan nasional. Sejalan dengan nilai BerAKHLAK, PNS dituntut untuk menjadi pribadi yang kompeten dalam memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Peningkatan kompetensi PNS khususnya Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan merupakan aksi konkret dari Enam Pilar Transformasi Kesehatan Indonesia yang dicetuskan oleh Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes). Restrukturisasi tenaga medis dan tenaga kesehatan diharapkan mampu mendorong pemerataan kualitas pelayanan kesehatan khususnya di Daerah Tertinggal, Perbatasan, dan Kepulauan (DTPK) melalui pengembangan SDM Kesehatan baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Hal inilah yang mendasari kebijakan pelaksanaan Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Kesehatan (UKOM JFK).

Sejak tahun 2018, UKOM JFK telah menjadi alat ukur kompetensi PNS dalam memberikan pelayanan kesehatan. Seiring dengan derasnya arus digitalisasi dan sebagai upaya pemanfaatan teknologi informasi kesehatan, perubahan metode UKOM JFK menjadi salah satu upaya guna mewujudkan pilar Transformasi Teknologi Kesehatan. Mulai tahun 2025, UKOM berbasis komputer (Computer Assisted Test – CAT) resmi diterapkan melalui platform <https://ukomcatjfk.kemkes.go.id/>, Kemenkes menyelenggarakan UKOM yang lebih terstandar, transparan, objektif, fleksibel, dan akuntabel. UKOM CAT pun dinilai lebih efisien karena peserta dapat melaksanakan ujian dimanapun dengan hasil sertifikat kompetensi yang lebih cepat, dan tanpa biaya apapun. Fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi dua kemampuan krusial dalam menghadapi era serba digital. Metode ujian yang terstandar memastikan tenaga medis dan tenaga kesehatan memiliki kompetensi yang sama dalam memberikan pelayanan kesehatan menuju kualitas pelayanan sesuai standar.





Pelaksanaan UKOM CAT tertuang dalam Permenkes Nomor 1 Tahun 2025 dengan menekankan pada tiga aspek kompetensi PNS yaitu: teknis, manajerial, dan sosial-kultural dengan mengacu pada standar kompetensi dari Kemenpan-RB dan kamus kompetensi dari Kemenkes. Pelaksanaan UKOM dijadwalkan berlangsung dalam enam periode: Februari, April, Juni, Agustus, Oktober, dan Desember setiap tahunnya. Di tahun 2025, dua periode awal mencatat angka kelulusan yang cukup tinggi—April ( $n = 5.723$ ; 88,07%) dan Juni ( $n = 5.381$ ; 86,79%)—meski sesi remedial menunjukkan angka lebih rendah. Meski sempat terkendala jaringan, gangguan pada perangkat, sistem aplikasi, serta soal yang dirasa belum sepenuhnya sesuai dengan realitas di lapangan, mayoritas peserta tetap menyambut positif sistem baru ini.

Transformasi tidak pernah berhenti di sini—pelaksanaan UKOM CAT JFK baru langkah awal menuju sistem penilaian kompetensi yang lebih modern dan relevan. Kedepan, masukan dari peserta dan instansi pengguna JFK akan menjadi bahan penting untuk penyempurnaan penyelenggaraan UKOM CAT karena pada akhirnya, tujuan utamanya tetap sama, yakni mencetak PNS di bidang kesehatan yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi tantangan pelayanan kesehatan di seluruh pelosok Indonesia.

Penulis: Deri Pinesti, Mentari Evarani,  
Holivia Almira



# MIGRANT CAREER CENTER (MICARE): STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING LULUSANDI PASAR GLOBAL



MiCare, sebuah inovasi strategis yang digagas Poltekkes Kemenkes Jakarta III untuk menyiapkan tenaga kesehatan Indonesia berkarier di tingkat global. MiCare berperan sebagai pusat layanan karier internasional, mulai dari pemetaan potensi mahasiswa hingga pendampingan resmi saat penempatan di luar negeri. Program ini berdiri di atas tiga pilar utama:

- 1** **Matching Skill** – mengidentifikasi potensi dan mencocokkan kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan pasar kerja luar negeri.
- 2** **Upskill** – memperkuat keterampilan melalui pelatihan teknis, bahasa asing, budaya kerja lintas negara, dan sertifikasi internasional.
- 3** **Full Skill** – bekerja sama dengan Kementerian Perlindungan Pekerja Migran (KP2MI) dengan memberikan pendampingan menyeluruh agar penempatan kerja berlangsung resmi, aman, dan terlindungi.

Dengan konsep tersebut, MiCare tidak hanya mencetak tenaga kesehatan siap kerja, tetapi juga menghadirkan duta-duta kesehatan Indonesia yang berkompeten, profesional, dan menjunjung nilai bangsa di panggung global.

## Mengapa MiCare Penting?

Permintaan tenaga kesehatan di tingkat global terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (KP2MI) per Maret 2025, terdapat 671.845 lowongan kerja di sektor kesehatan di berbagai negara, namun baru sekitar 32,7% yang terisi. Negara-negara seperti Jepang, Jerman, Kanada, dan Amerika Serikat menjadi tujuan utama penyerapan tenaga kesehatan dunia.

Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar yang masih belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan Indonesia. Merujuk pada data tracer study tahun 2024, hanya 19 orang lulusan dari Poltekkes Kemenkes Jakarta III (program studi Keperawatan) yang berhasil kerja di luar negeri. Melihat kenyataan tersebut, Poltekkes Kemenkes Jakarta III merespons secara strategis melalui pembentukan program Migrant Career Center (MiCare).





## Dukungan Pemerintah dan Mitra Internasional

MiCare lahir berkat dukungan penuh Direktorat Jenderal SDMK Kementerian Kesehatan bersama KP2MI. Sejak pertemuan strategis pada Februari 2025, disepakati program ini menjadi wadah terstruktur untuk menyiapkan tenaga kesehatan menuju pasar internasional.

MiCare juga telah mengantongi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sejak April 2025 dan mendapat apresiasi langsung dari Menteri KP2MI, H. Abdul Kadir Karding, S.Pi., M.Si, dalam Kuliah Umum, Juni 2025. Di tingkat internasional, kerja sama sudah dilakukan dengan Mie Perfecture, Jepang, melalui program matching skill bagi 40 mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan.

MiCare dibangun melalui kolaborasi erat antara Kementerian Kesehatan, KP2MI, institusi pendidikan, jaringan diaspora, rumah sakit internasional, dan mitra lainnya. Seluruh elemen tersebut berperan dalam satu tujuan bersama, yakni menempatkan SDM kesehatan Indonesia ke panggung pelayanan kesehatan global.

## Peresmian dan Harapan terhadap MiCare

MiCare resmi diluncurkan pada 14 Juli 2025 dalam Townhall Meeting Direktorat Jenderal SDMK Kementerian Kesehatan bertema "Tumbuh Bersama, Melayani Lebih Baik." Acara ini dihadiri jajaran pejabat tinggi Kemenkes, Direktur Poltekkes seluruh Indonesia, hingga perwakilan KP2MI yang memberikan dukungan penuh.

Melalui MiCare, Indonesia tidak hanya menyalurkan tenaga kesehatan ke luar negeri, tetapi juga membangun citra bangsa melalui SDM unggul yang siap bersaing secara internasional.

Penulis: Tim MiCare Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III

**Bersama MiCare: Go Global,  
Stay Protected, Lead the Future.**

# KELAS INTERNASIONAL JURUSAN KEPERAWATAN POLTEKKES KEMENKES



MEMBENTUK TENAGA KESEHATAN GLOBAL



Kelas internasional Poltekkes Kemenkes:  
33 Poltekkes, 56 Prodi (D3/D4/S.Tr)

## Penyelenggara Kelas Internasional



## Keunggulan Kelas Internasional:



### Inggris dan Jepang



1. Bahasa asing
2. Komunikasi klinis
3. Karir global



### Jerman (Goethe)

1. Native speaker
2. Standar Jerman
3. Peluang kerja

Yuk, daftarkan dirimu atau keluargamu di Kelas Internasional Poltekkes dan Wujudkan mimpi untuk berkarir di luar negeri!



Halo Kemkes 1500567 ext 3



[ditjen-sdmk.kemkes.go.id](http://ditjen-sdmk.kemkes.go.id)

# Gandeng Dua Universitas Internasional,

**Dosen Poltekkes Kemenkes Padang Teliti Gizi dan Kesehatan Usia Produktif**



**PADANG** — Para dosen dari **Poltekkes Kemenkes Padang** kembali mengukir prestasi gemilang di tingkat global. Mereka terlibat dalam proyek penelitian kolaborasi internasional bersama **Taylor University** (Malaysia) dan **SEAMEO Regional Centre for Food and Nutrition (RECFON)** **Universitas Indonesia**.

Penelitian ini digawangi oleh Dr. Gusnedi, STP, MPH, Edmon, SKM, MKM, Rina Hasniyati, SKM, M.Kes, dan Nur Ahmad Habibi, S.Gz, M.P. Mereka akan mengupas tuntas kondisi gizi dan kesehatan kelompok usia produktif di Indonesia.

Penelitian berjudul "**Kajian Gambaran Kesehatan dan Gizi pada Usia Produktif di Indonesia**" ini sangat relevan dengan tantangan masa kini. Tim akan menganalisis dampak gaya hidup modern, risiko penyakit tidak menular, serta akses masyarakat terhadap makanan sehat dan bergizi.



## Mendukung Kebijakan Kesehatan dengan Data Akurat

Proyek ini bukan sekadar riset biasa. Selain menghasilkan temuan ilmiah terbaru, penelitian ini bertujuan memperkuat jaringan akademik antarnegara. Hasilnya diharapkan menjadi kontribusi nyata Poltekkes Kemenkes Padang dalam mendukung pembangunan kesehatan di tingkat regional maupun internasional.

"Kami sangat antusias dengan kesempatan ini. Kolaborasi ini membuktikan bahwa dosen-dosen Poltekkes Padang mampu bersaing di kancah internasional dan berkontribusi dalam riset strategis," ujar Dr. Gusnedi, ketua tim peneliti.

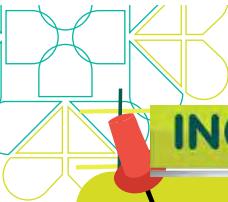
Sebagai bagian dari agenda strategis SEAMEO RECFON UI, penelitian ini akan mengumpulkan data di beberapa provinsi di Indonesia. Tim akan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat usia produktif dan pemangku kebijakan setempat.



## Rekomendasi Kebijakan untuk Bonus Demografi

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif. Rekomendasi tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan produktivitas penduduk Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan bonus demografi.

Dengan adanya penelitian ini, Poltekkes Kemenkes Padang semakin menunjukkan komitmennya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak tenaga ahli, tetapi juga aktif berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan sistem kesehatan nasional.



## INOVASI

# KUE SOPIK TINGGI KALSIUM UNTUK MENCEGAH STUNTING: INOVASI MAHASISWA DAN ALUMNI GIZI POLTEKKES KEMENKES RIAU

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Sayangnya, orang tua balita dan pengasuh menganggap stunting bukan masalah serius. Padahal stunting tidak hanya menyebabkan anak terlihat pendek dari teman sebayanya, tetapi juga berpengaruh terhadap kecerdasan, daya tahan tubuh hingga kesehatan jangka panjang. Salah satu penyebab anak mengalami stunting yaitu kurangnya asupan zat gizi terutama kalsium. Untuk menjawab tantangan tersebut, lahirlah sebuah inovasi pangan lokal yaitu kue sopik tinggi kalsium dengan penambahan tepung ikan. Camilan tradisional yang dimodifikasi menjadi lebih bergizi untuk membantu mencegah stunting.



**Kue Sopik**



Kalsium adalah satu zat gizi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh tinggi. Jika anak mempunyai asupan kalsium yang kurang, proses pembentukan tulang baru akan terganggu sehingga pertumbuhan anak menjadi lambat. Kondisi ini apabila dibiarkan dalam waktu yang lama akan meningkatkan risiko anak mengalami gangguan fisik dan masalah kesehatan jangka panjang. Anak dengan asupan kalsium rendah memiliki risiko lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang tercukupi kebutuhan kalsiumnya. Memastikan asupan kalsium yang diperoleh melalui diet merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan stunting. Dalam hal ini diperlukan upaya bersama mulai dari keluarga, sekolah hingga komunitas agar anak-anak Indonesia mendapat asupan kalsium yang cukup setiap harinya.

Masyarakat Indonesia tentu tidak asing dengan "kue sopik", ada yang menyebutnya kue semprong atau kue jepit. Teksturnya renyah, rasanya manis gurih dan bentuknya beragam, mulai dari yang segitiga hingga ada juga yang digulung panjang. Kue sopik biasanya hadir pada momen istimewa seperti Hari Raya Idul Fitri hingga acara pernikahan dan khitanan.

Bahan dasar kue sopik ini sederhana yaitu telur, margarin, gula pasir, tepung beras, garam dan kayu manis. Dibalik kesederhanaannya, kue tradisional ini ternyata menyimpan potensi besar untuk mendukung gizi keluarga terutama jika dimodifikasi menjadi camilan sehat. Kini berbagai inovasi kue sopik bermunculan, seperti kue sopik ikan patin, kue sopik ketan hitam dan kue sopik kacang hijau. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak hanya dilestarikan tetapi juga dapat ditingkatkan nilai gizinya sehingga menjadi camilan sehat dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.



Ada tiga kali waktu snack dalam pola pangan di Indonesia yaitu snack pagi (10.00-12.00 WIB) sejumlah 10% Angka Kecukupan Gizi, selingan sore (14.00-17.00 WIB) sejumlah 10% Angka Kecukupan Gizi dan selingan malam (20.00-22.00 WIB) sejumlah 10% Angka Kecukupan Gizi. Negara lain, konsumsi snack selama 24 jam dibagi menjadi empat periode waktu yaitu pukul <10:00, 10:00-15:00, 15:00-20:00, dan 20:00-00:00 waktu setempat.

Inovasi menambahkan tepung ikan teri ke dalam kue sopik adalah langkah cerdas untuk membuat jajanan tradisional menjadi lebih bergizi. Dengan tambahan ini kue sopik tidak hanya lezat tetapi juga bermanfaat untuk kesehatan. Satu bungkus kue sopik mengandung 12,54 mg kalsium yang menyumbangkan 1,93% dari kebutuhan kalsium anak usia 1-3 tahun dan 1,25 % untuk anak usia 4-6 tahun.



Diperlukan sebanyak 3 bungkus kue sopik inovasi untuk anak usia 1 – 3 tahun dan 4 bungkus kue sopik untuk anak usia 4 – 6 tahun untuk mencapai 5% Angka Kecukupan Kalsium dalam satu hari. Konsumsi snack biasanya terdiri dari dua jenis makanan dan diharapkan mampu memenuhi 10% Angka Kecukupan Gizi dalam setiap waktu snack. Dengan demikian setiap satu jenis snack diharapkan berkontribusi sebanyak 5% angka kecukupan gizi (AKG). Mengonsumsi kue sopik dengan inovasi yang diperkaya dengan tepung ikan ini diharapkan mampu meningkatkan asupan kalsium pada anak.

Kue sopik tinggi kalsium untuk mencegah stunting perlu terus dikembangkan. Kemasan, rasa, bentuk dan pemasaran perlu ditingkatkan. Pengembangan kue sopik ini agar dilakukan oleh berbagai kalangan. Melalui inovasi sederhana berbasis pangan lokal, masyarakat kini punya pilihan camilan tradisional yang lebih sehat, bergizi dan bermanfaat untuk masa depan anak-anak Indonesia. Selain itu, pengembangan kue sopik ini dapat menjadi peluang wirausaha baru di bidang gizi sehingga mampu meningkatkan nilai perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Penulis: Aslis Wirda Hayati, Roziana, Husnan dan Miftah Fathi El Ghina

# MIGRANT GUIDANCE CENTER MERAH PUTIH

## GERBANG LULUSAN POLTEKKES BENGKULU MENUJU DUNIA KERJA GLOBAL

### Menyiapkan Tenaga Kesehatan Berdaya Saing Global

Poltekkes Kemenkes Bengkulu terus memperkuat komitmennya dalam mencetak tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten dan profesional, tetapi juga siap bersaing di tingkat global. Semangat internasionalisasi ini tampak dari meningkatnya minat mahasiswa dan alumni untuk berkarier di luar negeri, seiring terbukanya peluang kerja bagi tenaga kesehatan Indonesia di berbagai negara.

Hingga saat ini, sebanyak 264 alumni Poltekkes Kemenkes Bengkulu telah bekerja di luar negeri, terdiri atas 238 orang di Jepang, 17 di Taiwan, 6 di Jerman, 2 di Arab Saudi, dan 1 di Belanda. Angka ini menunjukkan bahwa lulusan Poltekkes Bengkulu memiliki kompetensi dan daya saing yang diakui dunia. Keberhasilan mereka menjadi inspirasi sekaligus bukti nyata bahwa lulusan perguruan tinggi kesehatan di daerah pun mampu menembus pasar global.

### Inovasi MGC «Merah Putih»: Bimbingan Terpadu Menuju Dunia Kerja Internasional

Melihat antusiasme mahasiswa dan alumni yang tinggi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu berinisiatif membentuk Migrant Guidance Center «MGC» «Merah Putih», sebuah pusat bimbingan dan pelatihan terpadu bagi mahasiswa, alumni, maupun masyarakat yang berminat bekerja ke luar negeri.



MGC «Merah Putih» dikembangkan melalui kerja sama dengan Direktorat Jenderal Sumber Daya Manusia Kesehatan «SDMK», Perlindungan Pekerja Migran Indonesia «P2MI», dan Pemerintah Provinsi Bengkulu. Melalui MGC, calon pekerja migran kesehatan mendapatkan pendampingan komprehensif mulai dari pelatihan keterampilan, pembekalan bahasa dan budaya, hingga fasilitasi administrasi keberangkatan.

Dengan adanya pusat bimbingan ini, proses pemberangkatan lulusan menjadi lebih terarah, legal, aman, dan bermartabat. Poltekkes Bengkulu ingin memastikan bahwa setiap tenaga kesehatan yang bekerja di luar negeri

tidak hanya membawa kompetensi, tetapi juga membawa nama baik bangsa Indonesia.



### Mempersiapkan Lulusan Siap Kerja di Luar Negeri

Sebagai langkah nyata, saat ini terdapat 100 alumni yang siap berangkat melalui program Pekerja Migran Indonesia (PMI) Government to Government (G to G), serta 80 mahasiswa yang sedang menjalani pelatihan intensif di MGC (Merah Putih). Program ini tidak hanya membekali peserta dengan kemampuan teknis dan komunikasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profesionalisme, kedisiplinan, dan etika kerja lintas budaya.

Selain itu, Poltekkes Bengkulu terus memperluas jaringan kerja sama internasional. Pada tahun 2023, kemitraan diperkuat dengan mitra penyerap lulusan di Toyama, Jepang, termasuk pembukaan kelas internasional Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan serta program magang dan internship bagi mahasiswa Profesi Ners dan Bidan di Jepang.

### Peluang Akses Kerja ke Luar Negeri

Untuk memperluas akses kerja dan memperkenalkan peluang luar negeri, Poltekkes Kemenkes Bengkulu juga rutin menggelar Job Fair internasional, menghadirkan berbagai Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) serta testimoni inspiratif dari para alumni yang telah sukses berkarier di luar negeri.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan informasi dan motivasi, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan mitra penyerap tenaga kerja. Pendekatan ini menjadi bagian dari ekosistem yang berkelanjutan antara pendidikan, pelatihan, dan penempatan kerja di luar negeri.

### Menebar Semangat Merah Putih di Dunia Kesehatan Global

Kehadiran Migrant Guidance Center (Merah Putih) menjadi simbol semangat Poltekkes Bengkulu dalam mencetak tenaga kesehatan yang unggul, adaptif, dan siap menjadi duta bangsa di kancah internasional.

Melalui dukungan berbagai pihak, diharapkan MGC tidak hanya menjadi pusat pelatihan, tetapi juga menjadi ruang penguatan karakter dan nasionalisme, agar setiap lulusan yang berangkat membawa semangat (Merah Putih) dapat bekerja profesional di luar negeri, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

# EDUKASI IBU HAMIL UNTUK CEGAH STUNTING

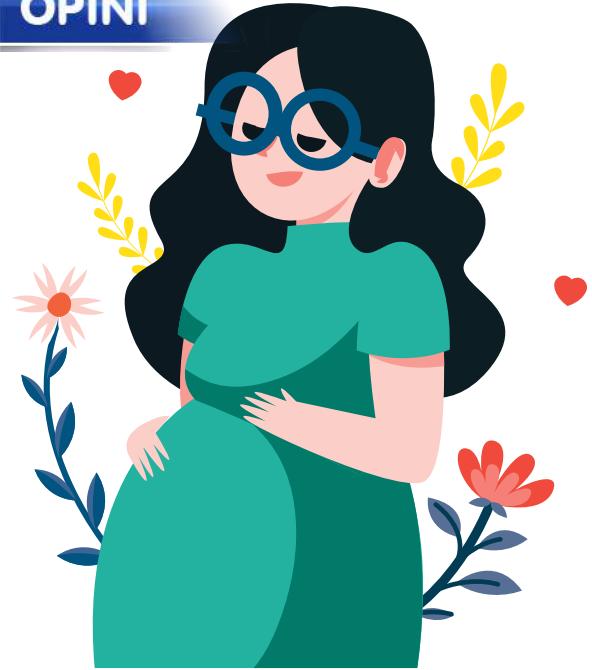
Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun menyebabkan anak lebih pendek dari tinggi badan seumurannya.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan konsekuensi serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu dampak dari stunting adalah penurunan kecerdasan atau IQ di mana anak yang mengalami stunting dapat mengalami penurunan perkembangan kognitif sekitar 7% dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi secara terus-menerus, yang berdampak pada produksi dan kualitas sel-sel otak. Kondisi demikian jika dibiarkan berlarut menyebabkan anak stunting yang tumbuh dewasa akan mengalami penurunan produktivitas sehingga akan menjadi beban bagi orang lain.

Angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai sekitar 21,5% pada tahun 2023. Meskipun demikian, angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2022. Pemerintah menargetkan penurunan stunting sebesar 2,7% per tahun. Tantangan ini tentu memerlukan partisipasi semua elemen masyarakat untuk mencapainya. Bukan hanya tenaga kesehatan yang terlibat, tetapi seluruh lapisan masyarakat, karena stunting berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, bukan hanya masalah kesehatan semata.

Pencegahan stunting sebaiknya dimulai sejak awal, yaitu pada masa kehamilan, karena periode ini merupakan tahap awal dalam siklus hidup manusia. Mengambil langkah-langkah pencegahan stunting saat kehamilan dapat melindungi anak dari risiko stunting di masa depan. Salah satu tindakan utama dalam pencegahan stunting adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya bagi ibu hamil. Selama masa kehamilan, nutrisi yang baik dan pengetahuan tentang pola hidup sehat sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin.

Ibu yang teredukasi dengan baik akan lebih memahami pentingnya asupan gizi yang seimbang, pemantauan kesehatan, dan perawatan prenatal yang tepat. Dengan pengetahuan yang cukup, ibu dapat menghindari faktor risiko yang dapat mengganggu pertumbuhan anak, seperti kekurangan gizi, infeksi, dan stres.



Hal yang perlu dipahami oleh ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting antara lain :

#### 1. Pengertian stunting

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting adalah kondisi status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas  $Z\text{-Score} < -2 \text{ SD}$  sampai dengan  $-3 \text{ SD}$  **[pendek]** dan  $< -3 \text{ SD}$  **[sangat pendek]**.

#### 2. Dampak Stunting

- Dampak jangka pendek: anak yang mengalami stunting akan terjadi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan sistem kekebalan tubuh, serta meningkatkan risiko infeksi dan kematian.
- Dampak jangka panjang: stunting yang tidak segera dikoreksi menyebabkan penurunan kecerdasan, prestasi belajar yang rendah, produktivitas yang rendah, dan risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung di kemudian hari. Kondisi tersebut dapat melemahkan kualitas hidup penderita stunting.

#### 3. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting

- Asupan gizi yang tidak memadai: Kekurangan protein, zat besi, vitamin A, zinc, dan yodium pada masa kehamilan dan masa anak usia balita yang terjadi secara kronis akan menyebabkan stunting.
- Infeksi berulang: Infeksi yang terjadi pada anak pada masa usia kurang dari dua tahun seperti diare, pneumonia, dan penyakit cacingan dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan memperburuk stunting.
- Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan serta kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya gizi dan kesehatan ibu dan anak, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting.
- Kondisi sanitasi dan air minum yang tidak layak dapat menyebabkan berbagai macam infeksi yang dapat memperburuk stunting.
- Praktek pengasuhan yang tidak tepat seperti pemberian ASI eksklusif yang tidak tepat, kurangnya MPASI yang bergizi, dan stimulasi yang tidak tepat untuk anak sesuai perkembangan usianya dapat menyebabkan terjadinya stunting.

#### 4. Upaya pencegahan pada 1000 hari pertama kehidupan

Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan **[HPK]** atau golden age adalah masa yang dimulai sejak di dalam kandungan atau 0 hari dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Pada usia ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat





pada seluruh organ dan sistem tubuh anak hingga usia 2 tahun.

Berikut beberapa langkah penting yang dapat dilakukan pada 1000 HPK untuk mencegah stunting:

a. Pemenuhan Gizi:

- Ibu hamil: Penuhi kebutuhan gizi seimbang dengan aneka ragam makanan. Pastikan ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan energi, protein, lemak, karbohidrat serta mineral dan vitamin.
- Bayi 0-6 bulan: Berikan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lain. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang optimal.
- Bayi 6-24 bulan: Lanjutkan pemberian ASI dan berikan MPASI yang bergizi dan sesuai dengan usia anak. Pastikan MPASI kaya protein, zat besi, vitamin, dan mineral.

b. Pencegahan Infeksi:

- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, terutama di sekitar bayi dan anak.
- Berikan imunisasi lengkap kepada anak sesuai dengan jadwal.
- Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir secara rutin, terutama sebelum memberikan ASI/MP-ASI, sebelum makan dan setelah buang air.

c. Stimulasi Tumbuh Kembang:

- Berikan stimulasi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak, seperti bermain, bernyanyi, dan mengajak anak berbicara.
- Ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar dan bereksplorasi.

d. Akses Layanan Kesehatan:

- Pastikan ibu hamil, bayi dan anak mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pemeriksaan kehamilan, persalinan yang aman, dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- Konsultasikan dengan dokter, perawat atau bidan jika memiliki pertanyaan tentang kesehatan ibu hamil, bayi, dan anak.
- Dapatkan informasi dan edukasi tentang pencegahan stunting dari tenaga kesehatan yang terpercaya.

Edukasi yang tepat dapat memberikan pengetahuan dan motivasi ibu untuk membuat pilihan yang lebih baik dalam hal asupan gizi dan menjaga kesehatan, sehingga meminimalkan risiko stunting pada anak. Program edukasi yang menyasar ibu hamil harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas.

**Mari kita manfaatkan 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk masa depan yang lebih baik.**

Penulis: Yeni Yulistanti □Poltekkes Kemenkes Semarang□



# BEASISWA KEMENTERIAN KESEHATAN

1. Beasiswa Dokter/Dokter Gigi
2. Beasiswa Dokter Spesialis-Subspesialis, Dokter Gigi Spesialis
3. Beasiswa Dokter Spesialis Kedokteran Keluarga Layanan Primer
4. Beasiswa Tugas Belajar SDM Kesehatan
5. Beasiswa Fellowship Dokter Spesialis
6. Beasiswa Dokter Spesialis di RSPPU (Hospital Based)

Pendaftaran secara  
*online* melalui:



[sibk.kemkes.go.id](http://sibk.kemkes.go.id)

Khusus Beasiswa *Hospital Based*  
Pendaftaran melalui:



[ppds.kemkes.go.id](http://ppds.kemkes.go.id)

# BUKAN CUMAN DOKTER, 6 SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATANINI MASIH DIBUTUHKAN DAN LANGKA

Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya menghadapi banyak tantangan kesehatan. Kualitas kesehatan dapat dinilai prima tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti mutu layanan, sumber daya manusia hingga sarana prasarana. Tindakan promotif dan preventif terhadap penyakit juga tidak lepas dari peran sumber daya manusia. Oleh karena itu, SDM memainkan peran yang krusial dalam mendukung transformasi kesehatan yang lebih baik. Masyarakat awam mungkin hanya mengenal dokter, perawat, dan bidan yang akrab bersinggungan dengan mereka sejak dulu. Padahal, terdapat puluhan jenis tenaga kesehatan lainnya yang juga turut berkontribusi memajukan kesehatan Indonesia, namun belum dikenal baik oleh masyarakat kita.

Berdasarkan UU Kesehatan No.17 Tahun 2023, sumber daya manusia kesehatan dibagi menjadi 3: **tenaga medis, tenaga kesehatan dan tenaga penunjang kesehatan.** Tenaga kesehatan sendiri dibagi menjadi 12 rumpun yang masing-masingnya terdiri dari beragam jenis profesi kesehatan. Selengkapnya Andabiswa baca sendiri ya [Bab VII, pasal 197, hal 85].



Terdapat 6 profesi nakes yang masih sangat dibutuhkan dan keberadaannya masih langka di Indonesia. Berdasarkan data, estimasi terpenuhi membutuhkan waktu hingga belasan tahun mendatang. Berikut kami jabarkan 6 profesi nakes yang masih sangat dibutuhkan di indonesia.

## 1. Teknologi Laboratorium Medik [TLM].

TLM masuk ke dalam rumpun nakes teknik biomedika bersama radiografer, elektromedis, fisikawan medik, dan ortotik prostetik. Teknologi Laboratorium Medik adalah profesional kesehatan yang bertugas melaksanakan pemeriksaan sampel biologis [darah, urine, jaringan, dll] untuk mendukung diagnosis penyakit, pemantauan terapi, dan penelitian medis. Estimasi pemenuhan SDM hingga 11 tahun ke depan.

## 2. Terapi Gigi dan Mulut.

Terapis gigi dan mulut [TGM] masuk ke dalam rumpun nakes keteknisian medis bersama perekam medis dan informasi kesehatan, teknisi kardiovaskuler, teknisi pelayanan darah, optometris, teknisi gigi, penata anestesi, serta audiologis. Terapis Gigi dan Mulut adalah profesional kesehatan yang bekerja di bidang kesehatan gigi dan mulut di bawah pengawasan dokter gigi dengan tugas dan fungsi berupa Pencegahan Penyakit Gigi & Mulut, Asistensi Perawatan dan Pencatatan Medis. Estimasi pemenuhan SDM hingga 13 tahun ke depan.

## 3. Psikolog Klinis.

**Psikologi klinis masuk ke dalam rumpun psikolog klinis secara tunggal.** Tenaga Psikolog Klinis adalah profesional kesehatan mental yang berfokus pada aspek psikologis dalam pencegahan, diagnosis, dan intervensi masalah kejiwaan, serta gangguan mental. Psikolog klinis dalam melakukan pelayanan kesehatan mental bekerjasama dengan dokter spesialis jiwa [psikiatri]. Berdasarkan UU

Pendidikan dan Layanan Psikologi, sistem pendidikan psikologi mengalami pembaharuan signifikan yang terdiri dari jenjang psikolog umum, psikolog spesialis dan subspesialis. Untuk menjadi psikolog klinis, kalian harus mengambil pendidikan spesialis [masih] dalam tahapan perancangan regulasi]. Estimasi pemenuhan SDM hingga 8 tahun ke depan.

#### 4. Tenaga Gizi.

Tenaga gizi sesuai UU terdiri atas nutrisionis dan dietisien. Nutrisionis adalah tenaga kesehatan yang berfokus pada penyediaan, pengolahan, dan penyajian makanan untuk kebutuhan gizi individu/kelompok, terutama dalam konteks pelayanan massal [rumah sakit, kantin, catering] sedangkan Dietisien adalah tenaga kesehatan yang khusus menangani terapi diet untuk pasien dengan kondisi medis tertentu [penyakit metabolik, kanker, diabetes]. Estimasi pemenuhan SDM hingga 8 tahun ke depan.

#### 5. Sanitasi Lingkungan.

Sanitasi Lingkungan atau dikenal sebagai sanitarian masuk kedalam rumpun Tenaga kesehatan lingkungan bersama dengan entomolog kesehatan. Sanitarian adalah profesional di bidang kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan penyakit melalui pengendalian faktor risiko lingkungan [fisik, kimia, biologi, dan sosial]. Estimasi pemenuhan SDM hingga 8 tahun ke depan.

#### 6. Farmasi.

**Tenaga kefarmasian sesuai UU terdiri atas** tenaga vokasi farmasi, apoteker, dan apoteker spesialis. Tenaga Farmasi adalah profesional di bidang kefarmasian yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan kefarmasian, termasuk pengelolaan obat, pelayanan obat, dan produksi sediaan

farmasi. Estimasi pemenuhan SDM hingga 10 tahun ke depan.

6 profesi nakes diatas menjadi standar minimal di Layanan Kesehatan Tingkat Pertama/Puskesmas sesuai regulasi terbaru. Kalian yang tertarik untuk menggeluti profesi ini harus menempuh pendidikan minimal Diploma 3, Sarjana Terapan, Pendidikan Profesi, hingga Spesialis kemudian harus lulus uji kompetensi untuk mendapatkan Surat Tanda Registrasi [STR] sebagai tenaga kesehatan profesional. Institusi pendidikannya beragam, baik berupa Universitas, Sekolah Tinggi hingga Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan. Prospek kerja juga menjanjikan dan masih luas, tidak terbatas pada puskesmas, rumah sakit swasta ataupun pemerintah, mereka juga bisa menjadi entrepreneur dengan gaji kompetitif seperti profesi lainnya.

Memutuskan menjadi nakes berarti kalian harus siap dengan risiko untuk belajar sepanjang hayat dan panggilan dari hati untuk memberikan pelayanan yang terbaik.

*"You treat a disease: You win, you lose. You treat a person, I guarantee you win[no matter the outcome]."* [Hunter Doherty.]

Ayo kawan-kawan khususnya gen Z mari bergabung bersama kami untuk memajukan kualitas kesehatan dan derajat kesehatan masyarakat Indonesia demi Indonesia Emas 2045.

Penulis: A. Ardiansyah. N

# MEMBANGUN MASA DEPAN KESEHATAN GLOBAL

## Poltekkes Kemenkes sebagai Pusat Kolaborasi Organisasi Kesehatan Dunia untuk Pengembangan Bidan dan Perawat di Kawasan Pasifik Barat

Di era dengan tantangan kesehatan yang kompleks dan sumber daya yang terbatas, tugas Organisasi Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO), semakin berat dalam hal meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Strategi membangun pusat-pusat kolaborasi di banyak bidang, menjadi salah satu langkah strategis untuk memperluas jangkauannya dalam meningkatkan kapasitas negara-negara anggotanya, mencapai target SDGs yang telah ditetapkan.

Saat ini terdapat lebih dari 800 WHO Collaborating Centre (WHO CC) yang tersebar di lebih dari 80 negara di seluruh dunia. Institusi-institusi ini bekerja sama dengan WHO di berbagai bidang, seperti keperawatan, kebidanan, kesehatan kerja, penyakit menular, nutrisi, dan kesehatan mental. Jaringan global ini memungkinkan WHO untuk menjalankan kepemimpinan dalam membentuk agenda kesehatan internasional. Jejaring ini memperkuat sumber daya suatu negara, termasuk informasi, layanan, penelitian, dan pelatihan, untuk mendukung pembangunan kesehatan nasional dan kesehatan global. Melalui WHO CC, WHO mendapatkan akses ke pusat-pusat keahlian terkemuka di seluruh dunia. WHO CC menjadi mekanisme kerja sama yang penting karena memungkinkan WHO untuk memanfaatkan sumber daya yang jauh melebihi kemampuannya sendiri, dengan biaya yang lebih efisien.

Indonesia adalah salah satu negara yang baru saja mendapat kepercayaan untuk menjadi mitra penting WHO dalam mengembangkan kapasitas perawat dan bidan baik secara nasional maupun internasional. Tepatnya 13 Juni 2025, WHO menetapkan Direktorat Jenderal Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan melalui 38 Poltekkesnya menjadi institusi yang ditunjuk sebagai WHO Collaborating Center for Nursing and Midwifery Development di South East Asia and West Pacific Region. Hal ini menjadi prestasi yang luar biasa, mempertegas komitmen Indonesia dalam memajukan dunia keperawatan dan kebidanan secara global. Sebagai WHO CC, Poltekkes Kemenkes banyak mendapatkan manfaat, seperti visibilitas dan pengakuan yang lebih besar dari otoritas nasional. Hal ini membantu menarik perhatian publik terhadap isu-isu kesehatan yang dilakukan. Selain itu, penunjukan ini membuka peluang bagi Poltekkes Kemenkes untuk bertukar informasi dan mengembangkan kerja sama teknis dengan institusi lain, terutama di tingkat internasional.



Peran strategis Poltekkes Kemenkes sebagai WHO CC akan berfokus pada dua area utama, yaitu memperkuat kepemimpinan bidan dan menyelenggarakan program pelatihan instruktur klinis untuk perawat dan bidan. Penunjukan ini merupakan hasil kolaborasi yang erat, di mana semua kegiatan telah direncanakan dan disesuaikan untuk mendukung program-program WHO secara langsung. Pencapaian ini juga didukung oleh kapasitas institusi yang mumpuni. Dengan adanya 38 Poltekkes Kemenkes yang tersebar di 37 Provinsi, Poltekkes memiliki kapasitas total 509 program studi, dengan 151 (30%) di antaranya adalah program keperawatan dan 124 (24%) adalah program kebidanan. Keberagaman ini didukung oleh berbagai fasilitas modern, seperti laboratorium terpadu berdesain mini-rumah sakit, laboratorium keterampilan (seperti laboratorium keperawatan dasar, keperawatan maternal dan anak), serta laboratorium ilmu dasar (seperti anatomi, fisiologi). Selain itu, tersedia pula fasilitas pendukung lainnya, seperti auditorium, ruang kuliah, dan fasilitas e-library dengan lebih dari 30.000 volume buku dan jurnal.



Penunjukan Poltekkes Kemenkes sebagai WHO CC tidak hanya meningkatkan reputasi global Indonesia, tetapi juga memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk berkontribusi langsung pada kebijakan kesehatan global. Dengan dukungan pendanaan dari Kementerian Kesehatan, Direktorat Jenderal SDM Kesehatan siap melangkah maju untuk memperkuat tenaga kesehatan, memastikan kualitas layanan yang berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini

adalah bukti nyata bahwa Indonesia memainkan peran kunci dalam upaya global untuk mencapai Universal Health Coverage (UHC) melalui pengembangan sumber daya manusia kesehatan yang berkualitas dan berdaya saing.

Hal ini menandai langkah transformatif untuk meningkatkan kesiapan sistem kesehatan. Sistem kesehatan tidak hanya siap untuk merespons, tetapi juga diposisikan untuk memimpin dalam membentuk masa depan yang lebih sehat bagi seluruh rakyat Indonesia dan masyarakat dunia.

Penulis: Sri Wahyuni



## DESA PERCONTOHAN SUKUNAN

### “MEMBANGUN KAMPUNG KUMUH MENJADI DESA WISATA MENDUNIA”



Poltekkes Kemenkes Yogyakarta hingga kini telah memiliki 12 desa binaan yang tersebar di wilayah DIY. Dari sekian banyak desa binaan tersebut, salah satunya yaitu Desa Sukunan yang dijadikan sebagai rujukan nasional hingga internasional sebagai Eco-Edu Tourism Village. Desa wisata ini lahir dari perjuangan panjang sejak tahun 2003.

Awalnya, Desa Sukunan jauh dari predikat desa wisata. Lingkungan di desa tersebut masih menghadapi masalah serius, seperti warga terbiasa membuang sampah sembarangan, melakukan buang air besar di sungai, hingga membuang limbah domestik maupun ternak ke aliran air. Kondisi ini menimbulkan beragam penyakit setiap tahunnya, mulai dari diare, ISPA, tifus, DBD, bahkan kasus TBC.

Melihat persoalan tersebut, Iswanto, dosen dan alumni Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, merasa terpanggil untuk mencari solusi. Sejak tinggal di Sukunan pada 1997, ia mengamati persoalan lingkungan yang ada. Pada 2002, ia melakukan survei terkait sampah, pemulung, dan pengepul di DIY. Dari sinilah lahir gagasan menciptakan sistem pengelolaan sampah mandiri—tanpa bergantung pada pemerintah, memberi manfaat ekonomi bagi warga, dan tetap ramah lingkungan.



Langkah awal dimulai dari rumahnya sendiri. Selama empat bulan, Iswanto dan keluarga konsisten memilah serta mengolah sampah. Sampah laku jual dipilah di rumah dan dikumpulkan ke TPS kelompok, dijual ke pengepul kemudian uangnya masuk kas kampung. Sampah organik diolah oleh masyarakat dan hasilnya digunakan untuk pupuk sendiri atau dijual. Sampah kemasan berlapis aluminium foil diolah menjadi aneka kerajinan tangan untuk dijual. Sebelum memberdayakan masyarakat, Iswanto dan keluarga menerapkannya di rumah terlebih dulu selama 4 bulan (Juli s.d Oktober 2003).

Selanjutnya, Iswanto mulai menawarkan gagasan dan cara pengelolaan sampah mandiri kepada masyarakat serta mengajukan proposal ke beberapa pihak agar idenya dapat diterapkan. Akhirnya Iswanto berhasil memperoleh research fellow dari Monash University, Australia, sehingga pada tanggal 24 Januari 2004, Iswanto dan Tim Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mengundang perwakilan masyarakat Sukunan dari berbagai unsur untuk membahas teknis penerapan sistem pengelolaan sampah mandiri. Beberapa orang masih khawatir terhadap keberlanjutannya, namun setelah diskusi panjang akhirnya masyarakat Sukunan siap menjalankannya.

Setelah pendampingan selesai, masyarakat Sukunan mulai melakukan sistem pengelolaan sampah mandiri dengan penuh semangat dan menarik perhatian masyarakat lain dan banyak pihak. Media cetak dan elektronik menyebarkan berita tentang sistem pengelolaan sampah mandiri ala Sukunan. Masyarakat dari luar Sukunan yang berasal dari desa lain, instansi Pemerintah, perguruan tinggi, LSM dan swasta banyak yang datang untuk belajar. Para pengunjung juga membeli kompos, kerajinan daur ulang, dan alat pengolahan sampah yang dijual di Sukunan.



Sistem pengelolaan sampah mandiri Sukunan terpilih menjadi Juara I pada Lomba Program Daur Ulang yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI tahun 2004. Selaku pembina, Iswanto diundang ke Istana Negara dan bertemu Presiden. Sejak saat itu, Sukunan menjadi desa percontohan kesehatan lingkungan dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Iswanto diundang untuk berbagi pengalaman ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan ke luar negeri (Malaysia, USA, Australia) dan menjadi dosen tamu pada beberapa Universitas di Australia. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat Sukunan mengantarkan Iswanto menjadi dosen berprestasi Poltekkes Yogyakarta (2004) dan Pemuda Pelopor Kab. Sleman (2005).



Iswanto dan tim kampus terus melakukan pendampingan di Sukunan, tidak terkecuali saat terjadi gempa bumi pada tanggal 27 April 2006 yang mengakibatkan banyak rumah rusak dan roboh. Iswanto dan tim berhasil menciptakan batako dari sampah styrofoam untuk membangun 5 rumah korban gempa di Sukunan.

Persoalan lain yang diatasi di Desa Sukunan adalah masalah pengelolaan air limbah dan tinja. Iswanto berhasil menginisiasi kerjasama dengan Pusteklim Dian Desa, JICA dan Pemda Sleman untuk mengatasi air limbah rumah tangga. Adanya dukungan dan partisipasi aktif masyarakat akhirnya berhasil dibangun 5 unit IPAL komunal yang dapat diakses oleh 150 rumah tangga di Sukunan pada tahun 2008.





Iswanto terus mengembangkan beberapa inovasi teknologi tepat guna di Sukunan antara lain: 1) kulkas alami tanpa listrik untuk menyimpan buah sayur, 2) model pemanenan air hujan, 3) water heater super efisien (sambil memasak peroleh air panas gratis), 4) model shower handmade untuk penghematan air, 5) model kamar mandi dan rumah sehat ramah lingkungan, 6) biopot pengolah sampah organik, dan 8) model tempat sampah untuk sterilisasi masker bekas. Sukunan menjadi laboratorium lapangan pengembangan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat bagi Poltekkes Yogyakarta dan perguruan tinggi lain.

Semakin lama semakin banyak orang berkunjung ke Sukunan, sehingga menumbuhkan inisiatif Iswanto dan tim untuk menjadikan Sukunan sebagai Desa Wisata. Tahun 2009, Bupati Sleman meresmikan Sukunan sebagai Desa Wisata Lingkungan (the eco-edu tourism village) dengan menawarkan berbagai paket wisata pendidikan kesehatan lingkungan dalam bentuk kunjungan dan pelatihan. Angka kunjungan wisata ke Sukunan berkisar antara 400 - 1.500 orang/bulan. Wisatawan berasal dari sekolah, perguruan tinggi, instansi pemerintah, swasta, NGO dan masyarakat umum dari dalam dan luar negeri.

Konsistensi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan mengembangkan desa wisata mengantarkan Sukunan menjadi Juara I Lomba Green & Clean DIY (2010), Kampung Iklim Nasional (2012), Juara III Desa Wisata Berkembang Kab. Sleman (2018), Desa Wisata Terbaik Gojek (2018) dan Desa Wisata Maju (2024). Iswanto dan tim ditunjuk menjadi pendamping program eco-tourism di kawasan wisata Pantai Iboih Sabang, Aceh (kerjasama BNI, 2015) dan di desa wisata Sembungan, Dieng (kerjasama BI, 2018). Iswanto juga memperoleh penghargaan sebagai Pejuang Ekonomi Kerakyatan dari Bupati Sleman (2016), sebagai Tokoh Hijau Terinspiratif pada Fiestagama UGM (2016) dan sebagai tenaga kesehatan teladan nasional tahun 2024 kategori pengabdian tanpa batas serta terpilih menjadi Petugas Sanitasi (PPIH Kesehatan) pada penyelenggaraan ibadah haji 1446 H.

Kini, Sukunan bukan lagi sekadar desa, melainkan laboratorium hidup. Sukunan tumbuh menjadi ruang belajar, penelitian, sekaligus destinasi wisata yang membuktikan bahwa kampung kumuh pun bisa bertransformasi menjadi desa wisata berkelas dunia. Semua berawal dari kesadaran warga untuk peduli lingkungan, yang diperkuat oleh ilmu, inovasi, serta kerja sama tanpa henti.

Penulis: Iswanto - Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

# Orientasi PESERTA DIDIK PPDS - RSPPU (HOSPITAL BASED)

